

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang dan meningkat seiring berjalannya waktu. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, manusia harus bekerja untuk memperoleh pendapatan bagi mereka. Setelah memperoleh pendapatan, individu juga perlu mengelola pendapatan dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pengelolaan keuangan yang baik juga dapat membantu dalam membuat perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek.

Mengelola uang yang sehat membutuhkan beberapa faktor fundamental yang perlu ditingkatkan, dan salah satunya adalah literasi keuangan. Menurut Lusardi & Mitchell (2007; Irman, 2018:181) Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi (*prepare your self*), dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan.

Saat ini literasi keuangan menjadi sangat penting, *Financial Literacy* mengarahkan setiap individu agar mampu menggunakan instrumen-instrumen dan produk-produk keuangan serta mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dalam pengelolaan keuangan sehingga memiliki kesejahteraan *financial*. Cude et al (2006: 23) menyatakan bahwa seiring berkembangnya instrumen keuangan, tidak diringi oleh keinginan masyarakat untuk memulai berinvestasi,

dan diduga salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan. Orton (2007;dalam Irman, 2018:181) memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang, karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Byrne (2007: 45) juga menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bisa dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Tingkat literasi seseorang dapat dilihat dari *Financial attitude* dan *financial behavior* yang dimiliki. *Financial attitude* merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan, *financial behavior* merupakan suatu perilaku yang berkaitan dengan praktek atau aplikasi keuangan (Sadalia, 2012:5). *Financial attitude* dan *financial behavior* menjadi implementasi dari literasi keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki sikap dan perilaku keuangan yang kurang baik dalam hal pengelolaan keuangan karena kurangnya pengetahuan keuangan, begitupun sebaliknya Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki sikap dan perilaku keuangan yang baik dalam hal pengelolaan keuangan karena pengetahuan keuangan yang di dapatkan dari literasi.

Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan empat hal yaitu: (1) tidak memiliki tujuan keuangan. Seseorang

yang memiliki literasi rendah tidak akan memiliki tujuan keuangan karena akan menggunakan uang yang didapat tidak secara bijak dan cenderung akan berperilaku konsumtif, (2) tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Seseorang yang tidak memiliki tujuan pastinya akan cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, (3) penempatan investasi yang tidak tepat. Literasi yang rendah akan berdampak pada pemilihan instrument investasi yang tidak tepat, dan (4) terjebak oleh praktik investasi bodong dan pinjaman online ilegal.

Tingkat literasi keuangan Indonesia 29,7 % jauh lebih rendah dari Negara tetangga seperti Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Sementara jika dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 dan 2016, tingkat literasi keuangan mengalami peningkatan dari 21,8% naik menjadi 29,7% ([www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id), 2017). Masyarakat Indonesia tergolong pada kategori tingkat literasi rendah, sedangkan tingkat *financial literacy* dari masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah yang terendah di Indonesia, yaitu pada angka 27.82% (OJK, 2019). Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan keuangan.

Dampak dari rendahnya literasi keuangan membuat banyak orang yang mengalami kerugian karena penipuan dan pencucian uang seperti khusus investasi bodong. Data yang dikeluarkan oleh satgas investasi bodong OJK bahwa hingga saat ini masih banyak masyarakat yang terjerumus dalam kegiatan investasi bodong, jumlah kerugian akibat dari kegiatan investasi

bodong dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi ada meningkat dan ada yang menurun. Pada tahun 2018 kerugian akibat kegiatan investasi bodong sebesar Rp5,9 triliun, kemudian naik menjadi Rp5,9 triliun pada tahun 2020 dan turun menjadi Rp2,5 triliun sepanjang tahun 2021. Tercatat pada tahun 2011 sampai dengan 2021 kerugian yang diderita dari investasi bodong mencapai Rp. 117,4 triliun yang diakibatkan oleh kurangnya literasi keuangan pada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Khusus penipuan dan kegiatan investasi bodong juga banyak terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, salah satunya adalah investasi bodong yang terjadi pada tahun 2021 dengan kerugian sebesar Rp28 miliar (medeka.com 2021).

Tingkat literasi mahasiswa dapat diukur dari *Financial Attitude* dan *Financial Behaviour*. *Financial Attitude* ( sikap keuangan) merupakan suatu pola kedisiplinan bagaimana seseorang mengelola uangnya. Menurut Pankow, (dikutip dalam Zahroh, 2014:13) bahwa sikap keuangan sebagai keadaan fikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Pengelolaan keuangan pribadi yang baik harus memiliki sedikitnya pengetahuan sehingga individu dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut berdasarkan *attitude* keuangan yang dimilikinya. Sikap merupakan penggambaran yang dapat diketahui melalui kepribadian seseorang berupa gerakan fisik atau nonfisik maupun pemikiran seseorang terhadap sesuatu objek ataupun keadaan (Marsh, 2008:10). *Financial attitude* harus dimiliki individu untuk membantu individu tersebut dalam menentukan sikap ataupun berperilaku terhadap hal yang berhubungan dengan keuangan, baik itu pengelolaan, penganggaran, serta bagaimana

keputusan yang akan diambil ketika akan melakukan investasi (Mohammed R, 2013: 32). Sikap Keuangan (*Financial attitude*) mengarah kepada sebuah keyakinan dan nilai yang berhubungan dengan konsep keuangan individu seperti apa keyakinan tersebut dalam hal penyimpanan uang (Xiao, 2008: 71). *Financial attitude* dapat dipertimbangkan dengan melihat berdasarkan sudut pandang psikologi seseorang ketika melakukan penilaian terhadap praktek dari manajemen keuangan sehingga menjadi prinsip dalam keuangan untuk menciptakan maupun memelihara nilai dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan (Tania, 2014:3). Sehingga individu yang dimiliki *financial attitude* dapat diketahui bagaimana cara kepribadiannya dalam melakukan praktek manajemen keuangan yang baik untuk masa depannya. Sikap dalam pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan *financial attitude* yang baik pula.

*Financial Behaviour* (Perilaku keuangan ) mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya *Financial behavior* dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Orton M, 2012 dikutip dari Irman, 2018:182). *Financial Behaviour* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan fase yang dilakukan secara produktif (Ida dan Dwinta, 2010:132). Sedangkan menurut Nofsinger, (2001: 338) mengatakan bahwa perilaku keuangan yaitu ilmu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keputusan

keuangan. Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Susanti et al., 2017:2).

Banyak penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan masih sangat rendah. Mahasiswa sebagai generasi muda sejak dini harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengatur keuangannya di masa depan. Chen and Volpe (2008; Margaretha dan Pambudhi, 2015:81) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan di bidang *personal finance* akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan yang baik.

Berdasarkan dari survei awal yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh orang mahasiswa, enam dari sepuluh orang tersebut mendapatkan skor yang rendah dari beberapa pertanyaan yang diajukan. Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang juga memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Masalah-masalah yang dihadapi bisa karena keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan kebutuhan tidak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan

pribadi yang salah, tidak adanya penganggaran, serta gaya hidup dan pola konsumsi yang boros.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya (Galang Mabyakto, 2017: 67) menemukan bahwa (1) *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, (2) *financial behaviour* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. (3) *financial attitude* dan *financial behaviour* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. (Pani ika andansari, 2018) menegemukan bahwa *fanancial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. (Akhmad dan firda 2020) sikap keuangan (*financial attitude* ) tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. (Pahrudin, irma dan shollina, 2018) Perilaku keuangan atau *financial behavior* tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Menurut (Gerlan Haha Nusa dan Roy Martfiyanto, 2021) Perilaku keuangan dan sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang ditemukan, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *Financial Attitude Dan Financial Behaviour Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang*”.**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *financial attitude*, *financial behaviour* dan tingkat literasi keuangan dari Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?
2. Apakah *financial attitude* dan *financial behaviour* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?
3. Apakah *financial attitude* dan *financial behaviour* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang *financial attitude*, *financial behaviour* dan tingkat literasi keuangan dari mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari *financial behaviour* dan *financial behaviour* secara parsial terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *financial attitude* dan *financial behaviour* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?



#### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh sikap keuangan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- b. Sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh sikap keuangan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- c. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Manajemen Universitas katolik widya mandira untuk mengetahui tingkat literasi keuangan. Melalui tingkat literasi keuangan, Manajemen Universitas katolik widya mandira dapat memperdalam pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, Manajemen Universitas

katolik widya mandira dapat mengembangkan diri dalam mengelola keuangan individu dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih di kembangkan untuk meningkatkan kualitas literasi keuangan. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar lebih baik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan.